

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Remaja

1.1. Pengertian Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran. Bukan saja sukar bagi remaja yang bersangkutan akan tetapi juga bagi orang tua maupun masyarakat. Hal ini disebabkan karena masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut Wirawan (1991 : 31) masa ini seringkali menghadapkan individu kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak remaja dikatakan sebagai anak-anak akan tetapi di pihak lain remaja dituntut untuk bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi ini yang menyebabkan tingkah laku yang aneh, canggung, dsb.

Monks (1991 :218) menyatakan bahwa masa remaja sendiri seringkali disebut adolesensi yang berasal dari bahasa latin *adolscere* yang artinya menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut Dill (1978 : 385), *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolsecere* yang berarti tumbuh kearah kematangan.

Adolesensi menunjukkan pada periode dalam siklus kehidupan manusia antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mana individu secara fisik, psikologis dan sosial berkembang untuk mencapai kematangan. Secara fisik, remaja ditunjukkan dengan perkembangan karakteristik seks dan pertumbuhan fisiologis. Secara psikologis, remaja berkembang dalam dua hal yaitu secara intelektual dan fungsi sosiopersonal. Secara sosial, remaja menuju kearah mandiri dimana individu disiapkan untuk peran dewasa.

Masa adolesensi disebut juga masa *social learning* dan *physiological learning*, yang berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu pematangan sosial dan pematangan fisik. Kedua hal ini serempak terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik, remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmani yang mengarah pada kedewasaan fisik. Dalam pematangan sosial, remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. menurut Rifai (1987 :1)Hal ini berarti bahwa remaja harus mempelajari pola - pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat tempat remaja tinggal Monks (1991 : 219) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa pubertas. Pubertas sendiri berasal dari kata puber yaitu *pubescent* yang berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.

Rifai (1987 : 19) menyebutkan masa remaja adalah masa *stress dan strain* (masa kegoncangan dan kebingungan). Akibatnya para remaja

melakukan penolakan - penolakan pada kebiasaan di rumah, sekolah dan mengasingkan diri dari kehidupan umum. Para remaja bersifat sentimentil, mudah tergoncang dan bingung. Selain itu Rifai juga menyatakan, bahwa masa remaja adalah masa neo-atavistic atau masa kelahiran kembali, karena masa ini timbul fungsi - fungsi baru yang belum pernah timbul pada masa sebelumnya. Antara lain : dorongan - dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta, dan ini merupakan fungsi baru yang sangat menonjol.

Adapun menurut Monks (1991 : 217) menyebutkan, bahwa masa remaja adalah masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak , dan dipandang dari segi sosial, remaja mempunyai suatu posisi marginal.

Menurut Wirawan (1991:9) , remaja adalah suatu masa dimana : individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Wirawan (1991 : 33), membagi tingkat-tingkat perkembangan dalam masa remaja dengan berbagai cara sebagai berikut : *masa pra-puber*, yaitu satu atau dua tahun sebelum masa remaja yang sesungguhnya, *masa puber* atau *masa remaja*, dimana perubahan-perubahan sangat nyata dan cepat. Anak wanita lebih cepat memasuki masa ini daripada pria. Masa ini lamanya berkisar antara 2.5 sampai 3.5 tahun, *masa post-puber*, dalam masa ini

pertumbuhan yang cepat sudah berlalu, tetapi masih nampak perubahan-perubahan tetap berlangsung pada beberapa bagian badan, *masa akhir puber*, masa ini melanjutkan perkembangan sampai tercapainya tanda-tanda kedewasaan.

Seluruh proses ini berlangsung selama 9 sampai 10 tahun, pada anak wanita dimulai sebelum umur belasan tahun dan pada anak laki-laki diakhiri pada awal umur dua puluhan.

1.2. Rentang Usia Remaja Awal

Semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. menurut Santrock (2003 : 26) masa remaja awal (*early adolescence*) kira - kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas. Masa remaja akhir (*late adolescence*) menunjukkan pada kira - kira setelah usia 15 tahun.

Batasan usia remaja menurut Wirawan (1991 : 9) adalah 10 - 20 tahun dan membaginya dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10 sampai 14 tahun dan 15 sampai 20 tahun sebagai remaja akhir. Adapun menurut Remplein (dalam Monks dkk., 1991 : 220), usia antara 11 - 12 tahun dibaginya menjadi : pra-pubertas 10.5 - 13 tahun (wanita), 12-14 tahun (laki - laki); pubertas 13-15.5 tahun (wanita), 14 - 16 tahun (laki - laki); krisis remaja 15.5 - 16.5 tahun (wanita), 17 - 20 tahun (laki - laki).

Menurut Wirawan (1991 : 14) masyarakat Indonesia sendiri menggunakan batasan usia 11 - 24 tahun dan belum menikah untuk remajanya dengan pertimbangan - pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda - tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
- b. Masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun agama (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda - tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (kriteria psikologik).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal , yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak hak penuh sebagai orang dewasa, belum bisa memberikan pendapat sendiri, dsb. Atau dengan kata lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologik, masih dapat digolongkan sebagai remaja.
- e. Status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah

Berdasarkan usia tahap perkembangannya, Sanusi (1993 : 103) membagi masa remaja dalam dua tahap yaitu :

- a. tahap remaja awal (usia 14 - 17 tahun untuk laki - laki atau 13 - 17 tahun untuk wanita)
- b. masa remaja akhir (usia 17 -21 tahun untuk laki - laki maupun wanita)

Dari beberapa pendapat diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa usia remaja dapat digolongkan dalam remaja awal yaitu usia 14 - 17 tahun dan remaja akhir 17 - 21 tahun.

1.3. Aspek Perkembangan Pada Remaja Awal

1.3.1.Perkembangan Fisik

Menurut Wirawan (1991 : 51) masa remaja adalah peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut. Perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pertama pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda - tanda seksual sekunder yang tumbuh.

Menurut Soesilowindradini (1987 :135 - 139) ada 4 macam perubahan fisik dalam masa remaja, yaitu :

1. Perubahan dalam ukuran badan

a. Tinggi badan

Pertumbuhan cepat dalam tinggi badan pada umumnya mendahului pertumbuhan berat badan. Pertumbuhan cepat untuk anak wanita mulai umur 8.5 tahun sampai 11.5 tahun dan mencapai puncaknya pada umur 12.5 tahun. Sejak itu kecepatan bertumbuh cepat berkurang hingga berakhir pada umur 15 atau 16 tahun. Untuk anak pria pertumbuhan cepat mulai umur 10.5 tahun sampai 14.5 tahun. Mencapai puncaknya antara umur 14.5 tahun sampai 15.5 tahun dan sedikit diikuti dengan berkurangnya kecepatan bertumbuh secara sedikit demi sedikit sampai kurang lebih umur 20 tahun, yang mana pertumbuhan mencapai akhirnya.

Tinggi anak dipengaruhi oleh faktor warisan maupun oleh makanan dan kesehatan. Biasanya orang tua yang tinggi, anaknya pun tinggi demikian pula sebaliknya, walaupun kadang - kadang terjadi bahwa orang tua yang tinggi anaknya pendek dan sebaliknya.

b. Berat badan

Bertambahnya berat badan selama masa pubertas tidak hanya disebabkan oleh karena bertambahnya lemak, akan tetapi juga karena bertambahnya jaringan tulang dan otot. Tulang - tulang menjadi

tambah panjang, berubahnya bentuknya dan struktur internalnya.
Tulang muda menjadi keras.

2. Perubahan dalam perbandingan bagian-bagian badan

Badan bertambah besar dalam masa ini, akan tetapi tidak seluruh badan bertumbuh dengan kecepatan yang sama . ada bagian-bagian badan yang sekarang kelihatan terlalu besar jika dibandingkan dengan bagian-bagian lainnya, misalnya tangan, kaki dan hidung. Hal ini disebabkan karena bagian-bagian itu mencapai ukuran dewasa lebih cepat daripada bagian-bagian badan yang lain.

3. Perkembangan ciri-ciri seks primer

Pada anak wanita perkembangan organ-organ seks dinyatakan dengan timbulnya haid pertama atau *menarche*. Seringkali dengan timbulnya hal ini, anak wanita merasa sakit kepala, pinggang, perut, dsb yang menyebabkan anak merasa capai, lekas marah. Pada pria perkembangan organ - organ seks dinyatakan dengan timbulnya *nocturnal emissions* atau mimpi basah.

4. Perkembangan ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri ini dinamakan sekunder karena tidak langsung berhubungan dengan reproduksi, karena membuat anggota - anggota dari satu jenis kelamin tertarik pada lawan jenis. Pada anak pria nampak hal-hal sebagai berikut : timbulnya *public hair*, rambut di daerah alat kelamin, timbulnya *axillary hair*, rambut di ketiak dan sering kali

tumbuh lebat, timbulnya rambut di lengan, kaki dan dada, kulit menjadi lebih kasar, kelenjar yang menghasilkan lemak di dalam kulit menjadi aktif sehingga menimbulkan jerawat, kelenjar keringat bertambah besar dan aktif, otot tubuh dan kaki serta tangan membesar, timbulnya perubahan suara yang berubah menjadi besar.

Pada wanita tampak hal-hal sebagai berikut : pinggul membesar dan menjadi bulat karena membesarnya tulang pinggul dan bertambahnya lemak, perkembangan buah dada, timbulnya *public hair*, rambut di daerah kemaluan, kulit menjadi lebih kasar dari pada anak - anak, kelenjar yang menghasilkan lemak di dalam kulit menjadi aktif sehingga menimbulkan jerawat, kelenjar keringat bertambah besar dan aktif, suara berubah, dari suara kanak - kanak menjadi lebih tendah dan merdu, tumbuh rambut di lengan dan kaki. Pertumbuhan anak seperti ini menurut Monks (1991 : 224) menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda pula. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa tetapi pematangan psikisnya belum mencukupi dan kegagalan remaja dalam memenuhi tuntutan ini menimbulkan konflik dan frustrasi.

1.3.2.Perkembangan Sosial

Menurut Monks (1991 : 231 - 235) percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu

yang pertama gerak memisahkan diri dari orang tua dan kedua adalah gerak menuju kearah teman-teman sebaya. Gerak yang pertama tanpa gerak yang kedua akan menyebabkan kesepian. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi terhadap status intern anak muda. Dalam keadaan sudah dewasa secara jasmaniah dan seksual, remaja masih terbatas dalam kemungkinan - kemungkinan perkembangannya, mereka masih tinggal bersama orang tuanya. Mereka secara ekonomik masih tergantung pada orang tua, belum bisa kawin padahal hubungan seksua tidak diperkenankan sesuai dengan norma - norma agama dan sosial meskipun mereka sudah bisa mengadakan kencan - kencan dengan teman lain jenis. Mereka biasanya masih duduk dalam bangku sekolah dan bia sudah bekerja belum mempunyai nafkah yang tetap.

Adapun menurut Sanusi (1993 :103), perkembangan sosial remaja awal meliputi : jangkauan pergaulan sosial bertambah luas, wawasan sosialnya juga bertambah luas, hubungan dengan teman sebaya lebih diutamakan, lebih mengikuti norma teman atau kelompok daripada orang tua, peranan sosialnya yang sesuai dengan jenis kelaminnya makin jelas

Dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting. Dengan bersekolah anak memperoleh banyak informasi dan pengertian akan nilai - nilai baik dari sekolah sendiri maupun dari hubungan dengan anak -anak sebaya yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang lain. Dengan begitu siswa dapat menemukan nilai - nilai yang dipandanginya baik dan yang ingin dimilikinya.

Pada masa remaja ini, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari lingkungan orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Hal ini yang disebut Monks (1991 :233) sebagai proses mencari identitas ego. Pembentukan identitas aspek yang penting dalam perkembangan untuk berdiri sendiri.

1.3.3.Perkembangan Psikologis

Secara psikologik kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologik tertentu pada seseorang. Menurut Wirawan (1991 :71), ciri-ciri psikologis itu adalah :

- a. Pemekaran diri sendiri yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki.
- b. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor.
- c. Memiliki falsafah hidup tertentu. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat kedudukannya dalam masyarakat, ia faham bagaimana harusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan.

Wirawan (1991 : 77) mengatakan, bahwa remaja juga mengalami perkembangan dalam intelegensinya yang mana intelegensi adalah

keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

1.3.4. Perkembangan Emosi

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi. Salah satu ciri periode “ topan dan badai “ dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan. Di satu pihak emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan terutama untuk orang lain dalam mengerti jiwa si remaja. Tetapi di pihak lain, emosi menggebu ini bermanfaat untuk remaja dalam mencari identitas dirinya. Menurut Wirawan (1991 : 83 - 84) emosi yang tak terkendali itu antara lain disebabkan oleh konflik peran yang sedang dialami remaja. Ia ingin bebas tapi masih bergantung pada orang tua. Dengan adanya emosi-emosi itu remaja secara bertahap menuju kedewasaan, karena reaksi orang-orang disekitarnya akan menyebabkan remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik. Masalahnya adalah jika remaja tidak berhasil mengatasi situasi kritis dalam rangka konflik peran itu, maka besar kemungkinannya ia terperangkap pada jalan yang salah seperti kasus-kasus penyalahgunaan seks, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dsb, yang disebabkan kurang adanya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif.

Perubahan fisik dan sosial yang cepat, menurut Wirawan (1993 : 103) menuntut kemampuan penyesuaian diri yang sebaik-baiknya. Hal ini

menyebabkan remaja mengalami beban mental (stress), yang pada gilirannya menyebabkan emosi remaja mudah bergolak. Ciri emosi bergolak adalah kadar emosi yang sangat tinggi (sangat marah, sangat benci, tetapi juga sangat gembira, sangat puas, dsb)dan sekaligus cepat berganti (kalau marah cepat hilang, kalau sedang senang bisa tiba-tiba bisa marah, dsb).

1.3.5.Perkembangan Moral

Pada perkembangan moral ini Hurlock (1990 : 225) menyatakan bahwa remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya. Hal itu erat kaitannya dengan keadaan individu itu dimana sebagai seorang anak sebelum memasuki masa remaja, maka terasa seolah-olah “ kehilangan kemudi,” kehilangan arah. Yang selanjutnya menurut Gunarsa (1989 : 993 - 994) pada dasarnya remaja tetap menginginkan suatu sistem nilai yang akan menjadi pegangan dan petunjuk bagi perilaku mereka .

1.4. Sosialisasi Pada Remaja

Wirawan (1989 : 111 - 112) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi, karena keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu. Sebelum individu mengenal norma - norma dan nilai - nilai kelompok dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma - norma dan nilai - nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.

Lebih lanjut dikatakan oleh Singgih Gunarsa (1989 : 108) , bahwa bagi remaja peranan keluarga sangat penting, karena : keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya, keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain, keluarga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan - kemampuan yang dapat diperlakukan bagi remaja untuk dapat berdiri sendiri baik fisik dan spiritual.

1.4.1.Sosialisasi dalam Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menurut St. Vembriarto (1990 : 79) adalah kelompok primer yang hubungan antar anggotanya intim, yang beranggotakan atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial. Istilah ini dapat menunjukkan pada kelompok anak-anak, kelompok dewasa, atau kelompok orang dewasa. Bahwa lingkungan teman sebaya dapat dikatakan sebagai agen sosialisasi bagi remaja. Dengan tidak canggungnya remaja dengan sesama teman sebayanya, maka dalam membicarakan masalah -masalah yang dirahasiakan dari kelompok, seperti masalah seksual, tidak lagi merupakan hal yang sulit diungkapkan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu dapat dikatakan remaja yang penting. Dalam hal ini kelompok teman sebaya tidak hanya ditemui di lingkungan rumah, tetapi juga dalam lingkungan luar seperti di sekolah.

1.4.2.Sosialisasi dalam Sekolah

Sebagian proses sosialisasi terjadi secara informal. Namun tiap-tiap masyarakat mengenal institusi sosial khusus tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal yang disebut sekolah. Hal ini mengingat bahwa sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, dimana setelah memasuki dunia sekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasuki selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah yang didalamnya terdapat teman sebaya.

adapun menurut wirawan (1989 : 121) sekolah adalah sebagai lembaga pendidikan, dimana akan mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat disamping mengajarkan keterampilan dan kepandaian. Selain itu sekolah merupakan sistem sosial kecil tempat anak mempelajari aturan moral, aturan sosial, sikap dan cara bergaul dengan orang lain.

A.2. Sikap

2.1. Pengertian Sikap

Menurut Chaplin (2001 : 43) sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, lembaga, objek atau persoalan tertentu. Dilihat dari satu titik pandang yang sedikit berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian, baik secara positif atau negatif.

Definisi sikap menurut Azwar (1995 : 5) adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam bentuk positif maupun negatif terhadap objek yang ada. Kiesler, Collins dan Miller (dalam Azwar, 1995 : 5) mengatakan bahwa sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam bentuk positif maupun negatif terhadap objek yang adaterhadap suatu objek. Selain itu, Thurstone dan Osgood memberikan pengertian bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (dalam Azwar, 1995 : 4 – 5) dan Thurstone juga menambahkan bahwa sikap sebagai suatu tingkatan afek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek – objek psikologis. Afek positif yaitu afek senang atau adanya sikap menerima atau setuju sedangkan afek negatif adalah sebaliknya, yaitu sikap menolak atau tidak senang (Walgito, 1983 : 67).sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam analisis tingkah laku atau perbuatan manusia. Hal ini sangat diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para ahli. Oleh karena itu, masalah sikap ini banyak dipelajari oleh para ahli, khususnya ahli Psikologi Sosial. Masri (Hastuti, 1990 : 12) memandang bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mengadakan respon dengan cara–cara yang khas terhadap suatu objek, dapat berupa orang atau situasi.

Young (dalam Hastuti, 1990 :41) mengemukakan bahwa sikap tidak dapat diamati secara langsung. Dalam arti, sikap ini harus dilihat dari pernyataan atau perbuatan dari orang yang bersangkutan, karena sikap tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku seseorang, melainkan lebih

merupakan serangkaian kecenderungan bertindak yang tampak dalam pengaturan – pengaturan pola tingkah lakunya.

2.2. Komponen Sikap

menurut Azwar (2001 : 24) terdapat tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1. komponen kognitif (*Cognitive*) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. komponen kognitif ini berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen ini disamakan dengan opini.
2. komponen afektif (*Affective*) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh – pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.
3. komponen perilaku atau konatif (*Conative*) menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku.

2.3. Ciri – Ciri Sikap

Nurulchalaq (1999 : 11- 12) menyatakan bahwa sikap memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

a. Sikap bersifat konsisten

Arti konsistensi berkaitan dengan sikap yang digolongkan kedalam 3 jenis, yaitu : *Konsisten stimulus – respon*, yang dimaksud dengan konsistensi ialah bahwa subjek memberikan suatu seperangkat respon yang sama terhadap satu stimulus yang sama. *Konsistensi respon – respon*, yang dimaksud dengan konsistensi bahwa subjek memberikan respon – respon yang berbeda terhadap objek yang sama. *Konsistensi Evaluatif*, yang dimaksud dengan konsistensi adalah bahwa subjek memberikan respon perilaku yang berbeda terhadap suatu objek situasi yang berbeda pula.

Pengertian konsistensi tersebut tidak bisa disatukan secara global, tetapi pengertian – pengertian tersebut saling melengkapi satu sama lain yang merupakan pembeda pengertian sikap dari konsep – konsep lain dan yang terpenting yang dimaksud dengan sikap adalah konsistensi evaluatif dan efektif.

b. Sikap merupakan suatu kecenderungan (*Predisposisi*)

maksud dari kecenderungan dalam hal ini adalah sikap secara khusus dipandang sebagai suatu variabel yang laten yang diasumsikan untuk mengarahkan atau mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, sikap tidak

dapat diamati secara langsung tapi tidak dapat diduga melalui konsistensi perilaku yang tampak.

c. Sikap dapat dipelajari (*Learned*)

hal ini dikarenakan adanya suatu anggapan dasar bahwa sikap merupakan suatu residu. Dengan kata lain bahwa kecenderungan untuk merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif adalah merupakan hasil dari pengalaman masa lampau.

Setiap orang mempunyai sikap terhadap orang – orang penting, objek–objek sosial ataupun persoalan–persoalan dalam kehidupan. Serangkaian keputusan yang kompleks dari perilaku sehari–hari ditentukan oleh sikap. Sikap merupakan suatu perimbangan yang penting dalam psikologi Sosial.

2.4. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Azwar (1995 : 24 – 31) menyatakan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah :

1) Pengalaman pribadi

Sikap yang dimiliki seseorang dapat terbentuk dari pengalaman dan penghayatannya terhadap suatu stimulus sosial. Untuk dapat membentuk sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang mendalam serta melibatkan faktor emosional. Tanggapan individu terhadap pengalamannya terdahulu yang relevan akan mempengaruhi pengalaman yang diterima saat ini, sehingga hal ini tidak membentuk sikap secara otomatis.

2) Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, seseorang akan memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting, seperti orang tua dan keluarga, sahabat ataupun atasan kantor.

3) Pengaruh kebudayaan

Sikap seseorang juga akan dipengaruhi oleh kebudayaan dimana ia hidup. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan dasar – dasar pembentukan sikap.

4) Media Massa

Gagasan atau informasi yang disampaikan oleh media komunikasi ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Terutama, media massa juga berisi pesan – pesan sugestif yang sifatnya mempengaruhi.

5) Lembaga Pendidikan dan lembaga agama

Keduanya merupakan suatu sistem yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap seseorang, karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Sikap seseorang dapat didasari oleh luapan emosi yang lebih berfungsi sebagai penyaluran perasaan atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap bentuk ini bersifat sementara namun ada juga yang bertahan lama.

Melihat faktor – faktor eksternal, Hastuti (1990: 19-2) menyatakan bahwa syarat yang harus dipenuhi untuk membentuk atau merubah sikap

adalah dalam interaksi kelompok dan adanya komunikasi, sehingga terdapat hubungan dan saling mempengaruhi. Sikap ini bersifat dinamik dan bisa berubah-ubah, sehingga sikap dapat dipelajari dan berubah sesuai dengan kondisi dan pengaruh yang diberikan. Pembentukan dan perubahan sikap ini dipengaruhi oleh interaksi faktor dalam dan luar individu yang bersangkutan. Kedua faktor ini juga ikut menentukan apakah sikap yang terbentuk akan tetap atau berkembang mengalami perubahan.

2.5. Hubungan Antara Sikap dan Perilaku

Fishbein dan Ajen (1997 : 163) menyatakan bahwa sebagian keyakinan mempengaruhi sikap orang terhadap perilaku. Sikap ini kemudian berkaitan dengan keyakinan tentang akibat perilaku tersebut serta evaluasi terhadap akibat perilaku. Selain itu sikap tersebut merupakan penentu utama intensitas untuk menjalankan perilaku, sedangkan sebagian keyakinan lainnya merupakan keyakinan akan sikap normatif mengenai pelaksanaan suatu perilaku atau aturan – aturan tentang tindakan apa yang mestinya diambil seperti yang dinyatakan oleh Mc. Guire (1981 : 226) bahwa sikap menyebabkan perilaku dan sikap serta perilaku itu mempunyai timbal balik.

2.6. Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna memahami sikap manusia adalah masalah pengungkapan atau pengukuran.

Sikap dapat difahami lebih daripada sekedar beberapa favorabel atau seberapa tidak favorabelnya perasaan seseorang, lebih daripada sekedar

seberapa positif atau seberapa negatifnya. Sikap dapat diungkap dan difahami dari dimensinya yang lain.

Azwar (1995 : 87 – 89) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) sikap, yaitu : *Sikap mempunyai arah* , sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju. *Sikap memiliki intensitas*, kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin berbeda. *Sikap memiliki keluasan*, kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya aspek yang sedikit dan sangat spesifik akan dapat pula mencakup banyak sekali aspek yang ada pada objek sikap. *Sikap memiliki konsistensi*, kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap termaksud. Konsistensi sikap diperlihatkan oleh kesesuaian sikap antara waktu. Sikap yang sangat cepat berubah, yang labil, tidak dapat bertahan lama dikatakan sebagai sikap yang inkonsisten. *Sikap memiliki spontanitas*, sikap dinyatakan spontanitas yang tinggi apabila dapat dinyatakan secara terbuka tanpa harus melakukan pengungkapan atau desakan lebih dahulu agar individu mengemukakannya.

Azwar (1995 : 90 – 95) menyebutkan metode pengungkapan sikap yang secara historik telah dilakukan: *Observasi perilaku*, perilaku yang kita amati mungkin saja dapat menjadi indikator sikap dalam konteks situasional tertentu akan tetapi interpretasi sikap harus sangat berhati - hati apabila hanya didasarkan dari pengamatan terhadap perilaku yang ditampakkan oleh seseorang. *Penanyaan langsung*, asumsi yang mendasari metode penanyaan

langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan ke dua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. *Pengungkapan langsung*, menurut Azwar (1995, 93) pengungkapan langsung secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan aitem tunggal maupun dengan menggunakan aitem ganda.

2.7. Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra-nikah

Dalam hal ini sangatlah penting kiranya untuk membedakan antara sikap dan perilaku dalam memahami masalah seksualitas. karena menurut James (1980 : 276) dalam sikap, dimaksudkan pada bagaimana remaja – remaja berfikir dan merasakan mengenai kegiatan – kegiatan seksual dan mengenai dirinya sendiri sebagaimana kondisi seksual mereka. Dalam perilaku, menuju pada apa yang dilakukan remaja dalam mengekspresikan perilaku seksualnya.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap adalah pemihakan terhadap suatu objek dimana pemihakan tersebut bisa favorabel atau menyetujui dan unfavorabel atau tidak menyetujui. Sedangkan yang menjadi objek sikap adalah terjadinya hubungan seksual pra-nikah. Maka sikap yang akan dikemukakan sebagai jawaban dari objek sikap adalah jawaban yang meliputi favorabel dan unfavorabel terhadap terjadinya perilaku seksual pra-nikah.

Oleh karena itu metode yang akan digunakan untuk mengungkap sikap favorabel dan unfavorabel terhadap perilaku seksual pra-nikah adalah

dengan skala sikap, dengan alasan bahwa metode pengukuran sikap ini dapat diandalkan dan dapat memberikan penafsiran terhadap sikap manusia.

A.3. Seksual Pra-nikah

3.1. Perilaku Seksual Remaja

Menurut Wirawan (1985 : 137) ciri masa remaja yang paling mencolok adalah perilaku seksual, merupakan awal dari kedewasaan yang ditandai dengan adanya kegiatan berkencan maupun berpacaran. menurut Hurlock (1990 :229) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk - bentuk tingkah laku ini bisa bermacam - macam, mulai dari perasaan tertarik sampai perilaku berkencan, bercumbu, bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, khayalan ataupun diri sendiri

Kebutuhan, keinginan dan aktivitas remaja berubah dengan adanya kematangan seksual. Remaja putra menjadi tertarik dengan aspek – aspek seksual dari perilaku dan penampilan remaja putri sedangkan para remaja putri mencari cara untuk menarik perhatian para lawan jenisnya. Studi dari Kuhlen dan Houlihan (Indirasari, 1996: 43) menunjukkan bahwa intensitas ketertarikan dengan lawan jenis dalam masa remaja mengalami kenaikan pada generasi – generasi sekarang maupun yang akan datang dibanding dengan generasi sebelumnya.berkencan adalah perilaku yang paling sering dilakukan oleh para remaja. Kencan yang dimulai di usia 13 atau 14 tahun pada remaja putri dan di usia 15 atau 16 tahun pada remaja putra memainkan

peranan penting dalam perkembangan identitas dan keintiman (Indriasari, 1996 : 23).

Menurut Furman & Wehner (1993 :440) Pengalaman romantis dalam berkencan merupakan aspek penting dalam perkembangan karena menolong remaja membentuk suatu hubungan tetap dengan lawan jenisnya tetapi juga meningkatkan masalah kehamilan remaja, perkosaan dalam kencan, dan penyakit menular seksual. Selain itu kencan dapat mengarah kepada munculnya situasi yang memungkinkan terjadinya eksperimen eksploitasi seksual dan keintiman karena merupakan ciri dari remaja untuk mencoba hal – hal baru yang belum diketahuinya yang dilakukan oleh orang dewasa dan percobaan ini sering dilakukan terhadap dirinya ataupun terhadap teman dekatnya.

Semenjak seks merupakan hal yang sangat menarik bagi remaja karena seks adalah sesuatu yang belum pernah mereka ketahui dan menjadi kebiasaan orang dewasa maka besar kemungkinan mereka akan melakukan percobaan selama masa berkencan ini.

Hubungan seks terjadi menurut Gunarsa (1991 : 35) karena kurangnya kontrol intern pada remaja dalam usia ini, kurangnya pendidikan mengenai seks dari orang tua maupun dari sekolah. Lebih buruk lagi, perilaku yang sudah masuk dalam kategori kenakalan remaja karena membaca buku porno maupun menonton film porno bisa mengarah kepada kenakalan yang melanggar hukum yang disebut sebagai tindakan kejahatan berupa pelanggaran tata susila bahkan perkosaan.

Bagi remaja putri terjadinya hubungan seks pra-nikah dengan alasan cinta atau ikatan emosional yang kuat mengakibatkan semakin parahnya peristiwa – peristiwa seks diluar nikah. Untuk itu remaja harus mampu menguasai dorongan seksualnya, karena sekali seseorang terlibat dalam hubungan seksual maka ia akan terus menginginkannya.

London (1978 : 73) menyebutkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan para remaja terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan yang lebih rendah mendahului sebelum perilaku mereka naik ke tingkat yang lebih tinggi berikutnya dan berakhir pada perilaku seks pra-nikah. Tingkatan - tingkatan tersebut adalah :

1. Awakening dan eksploration :

merupakan perilaku yang berkaitan dengan keinginan untuk menimbulkan reangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, membaca buku – buku porno.

2. Autosexuality :

perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.

3. Heterosexuality : Necking dan petting.

Saling merangsang dengan pasangan tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya, hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.

4. Hetrosexuality : Heavy petting.

Perilaku saling merangsang dengan pasangannya sampai ke daerah sensitif pasangannya untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.

5. Hetrosexuality : Copulatin.

Perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing masing.

3.2. Sikap Remaja Terhadap Seksualitas

Dalam perkembangan hetroseksual remaja menurut Hurlock (1990 : 227) ada dua unsur yang berbeda, Yang pertama adalah perkembangan pola perilaku yang melibatkan kedua jenis seks dan yang kedua adalah perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antara kedua kelompok seks. Dalam generasi lampau, kedua aspek tersebut sangat kaku ditentukan oleh tradisi dan tidak ada kesempatan bagi remaja untuk menyimpang dari pola perilaku dan sikap yang sudah ditentukan. Seperti halnya dalam pola perilaku masa pacaran dan berciuman sebagai sesuatu yang dianggap kurang wajar.

Bila melihat tinjauan sikap remaja saat ini, yang nampak sudah berubah dan cenderung lebih berani dalam perilaku yang dinampakkanya. Lebih dari pada itu, menurut Hurlock (1990 : 226) pembentukan sikap dan perilaku seksual ternyata juga dipengaruhi oleh informasi - informasi yang berasal dari televisi, film dan media massa. Informasi - informasi yang didapatkan dapat dikatakan merupakan pengetahuan bagi remaja tentang

seksualitas. Dengan demikian faktor sumber pengetahuan dalam masalah seksual ini perlu dipakai sebagai acuan bagi pembahasan penelitian sikap seksual remaja ini.

A.4. Lembaga Pendidikan

Pada kebanyakan individu sumber pendidikan setelah lingkungan keluarga dan orang - orang disekitarnya, adalah sekolah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder, dimana bagi anak yang sudah sekolah maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah.

Adapun pendidikan itu sendiri mempunyai banyak pengertian. Menurut Rinanto (1982 : 11) pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang terbatas pada usaha mengembangkan intelektual manusia dan tugas pendidikan bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia Menurut Abu Ahmadi (1982 : 162), bahwa pada setiap sekolah terdapat kebudayaan sekolah yang membedakannya dari institusi-institusi lainnya. Didalam kebudayaan sekolah terdapat beberapa unsur penting, yaitu :

- a. letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya)
- b. kurikulum sekolah yang memuat gagasan - gagasan maupun fakta - fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c. Pribadi - pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist* dan tenaga administrasi.

d. Nilai - nilai moral, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah.

Selain itu tiap - tiap sekolah mempunyai kebudayannya sendiri yang bersifat unik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa budaya disekolah pondok pesantren berbeda dengan sekolah menengah umum, karena lingkungan sekolah, kurikulum dan sistem pada kedua sifat sekolah tersebut memang sudah berbeda.

4.1. Sekolah Yang Bersifat Umum

Sekolah yang bersifat umum dalam penelitian ini adalah SMU Semen Gresik .

Kurikulum untuk jenis pendidikan yang bersifat umum terdiri atas :

1. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. kelompok mata pelajaran estetika
5. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

Pada jenis pendidikan yang bersifat umum, diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki :

1. berfikir logis, kritis dan inovatif
2. memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianut
3. menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk bekal melanjutkan pendidikan.

4.2. Sekolah Yang Bersifat Agama

Sekolah yang bersifat agama pada umumnya memiliki kurikulum yang hampir sama dengan sekolah yang bersifat umum hanya saja ada pendalaman salah satu kelompok mata pelajaran yang dipelajari secara khusus, yaitu mata pelajaran agama Islam. Tujuan pendidikan agama yang diterapkan di Sekolah Islam menurut Zuhairin (, 1981 :43) adalah :

1. terbentuknya kepribadian muslim, beriman, beramal dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.
2. memberikan pengetahuan dan pendidikan agama Islam serta berusaha agar para murid mengamalkannya.

B. Hubungan Antar Variabel.

Keinginan dan aktivitas remaja berubah dengan adanya kematangan seksual. Remaja putra menjadi tertarik dengan aspek – aspek seksual dari perilaku dan penampilan remaja putri sedangkan para remaja putra mencari cara untuk menarik perhatian para lawan jenisnya.

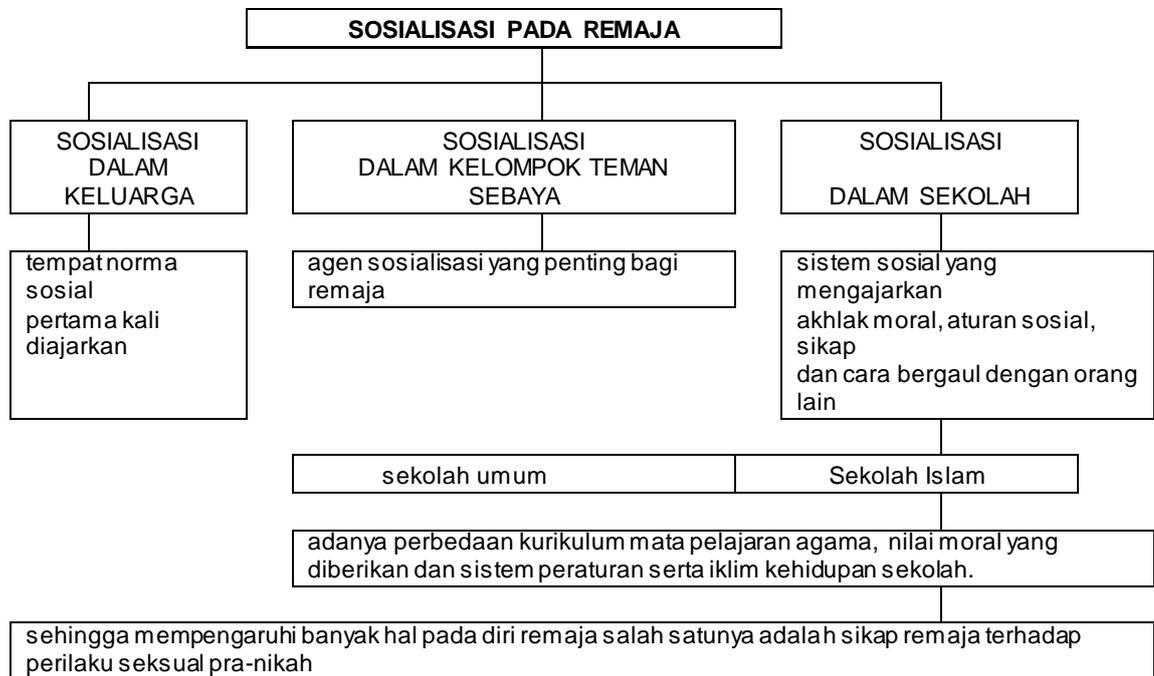
Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan hetroseksual remaja, yaitu perkembangan perilaku yang melibatkan kedua jenis seks dan perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antara kedua kelompok seks.

Perkembangan sikap yang terjadi antara remaja yang bersekolah di sekolah umum dan Sekolah Islam terdapat perbedaan, dimana perbedaan tersebut meliputi:

1. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan maupun fakta yang menjadi keseluruhan program sekolah. dimana pada sekolah umum program mata pelajaran agama khususnya agama Islam hanya satu kali dalam seminggu selama dua jam sementara pada Sekolah Islam mata pelajaran agama lebih difokuskan dan dibedakan, dalam satu minggu ada sekitar 4 kali pertemuan dengan materi pendalaman agama yang berbeda.
2. Nilai moral dan peraturan kehidupan sekolah. Pada sekolah umum terdapat kebebasan dalam cara berpakaian dan pola pergaulan sementara pada Sekolah Islam cara berpakaian ditentukan sesuai ajaran agama seperti menggunakan pakaian yang menutup aurat pada siswa putri, sedangkan pada pola pergaulan remaja yang bersekolah di Sekolah Islam tidak sebebaskan remaja yang bersekolah disekolah umum.

Tiap sekolah memang memiliki kebudayaannya sendiri dan bersifat unik. dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya disekolah menengah umum yang bersifat umum berbeda dengan sekolah menengah umum yang bersifat agama meskipun perbedaan itu hanya terletak pada jumlah kurikulum dan sistem kebudayaannya namun diasumsikan memiliki perbedaan dalam bersikap pada siswa - siswanya termasuk perbedaan sikap mengenai perilaku seksual pra-nikah.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ada perbedaan sikap terhadap perilaku seksual pra-nikah antara remaja di sekolah umum dengan remaja yang bersekolah di Sekolah Islam.